

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Perusahaan yang menginginkan laba maksimum akan mengambil keputusan secara marginal, dimana perusahaan dapat menyesuaikan variable variabel yang bisa dikontrol untuk memungkinkan memperoleh laba yang maksimum (Gratio, 2013).

Pendapatan dibagi menjadi pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor merupakan ukuran produktivitas sumber daya yang di produksi dari usaha tani, sedangkan pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor yang dikurangi total biaya usaha yang dikeluarkan (Soekartawi,2001). Keuntungan (laba) atau rugi suatu usaha akan diketahui setelah penerimaan hasil penjualan produk dikurangi dengan harga produk, biaya pemasaran, dan biaya umum.

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Pendapatan merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Humaerah dkk, 2014).

Menafsir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar, perhitungan pendapatan kotor harus juga mencakup semua perubahan nilai tambah di lapangan antara permulaan dan akhir tahun pembukaan. Perubahan semacam ini sangat penting terutama untuk tanaman tahunan (Soekartawi, dkk, 1986 dalam Erwan Purnomo, 2001). Untuk menghitung jumlah pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, dkk, 2003):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Total Pendapatan/Keuntungan

TR = Total Revenue/Penerimaan

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan

Jadi untuk menerima hasil pendapatan/keuntungan maka total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan maka akan muncul hasil total pendapatan/keuntungan.

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (Total Cost) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost/ FC) dengan biaya variabel (Variable Cost) dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (biaya variabel)

Jadi untuk menerima laba maksimum atau keuntungan maksimum maka biaya tetap ditambahkan dengan biaya variabel maka akan muncul hasil biaya total atau laba/keuntungan maksimum.

2.1.2. Teori Penerimaan

Menurut Boediono (2002), yang dimaksud dengan penerimaan (revenue) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = penerimaan total

P = harga jual.

Q = jumlah output/produk yang dihasilkan

Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

2.1.3. Teori Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam waktu tertentu. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Cyrilla dan Ismail, 1998).

Pendapat lain mengatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya merupakan beban pembayaran untuk melakukan pelayanan seperti bahan, upah, asuransi, bahan keperluan, transportasi, depresiasi, pajak, pengadaan dan promosi penjualan (Siagian, 1999).

Menurut Butarbutar *et al.* (2014) biaya pemasaran dalam tataniaga telur ayam adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan pedagang pengecer untuk memperoleh produk telur ayam (daging, tulang, telur). Ilham (2009) menyebutkan bahwa komponen biaya pemasaran seperti retribusi, pungutan liar, susut berat badan ternak selama transportasi dan biaya transportasi yang tinggi menyebabkan biaya pemasaran makin tinggi.

Boediono (1998) menyatakan bahwa berdasarkan volume kegiatan biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah tetap pada volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah.

2.1.4. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan maupun volume penjualan (Marewa, 2012). Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit. (Mulyadi, 2005). Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh volume produksi, seperti biaya penyusutan, tenaga kerja, dan pajak (Prawirokusumo, 1991).

2.1.5. Biaya Tidak Tetap/Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi (Marewa, 2012).

Menurut Soekartawi (1995), biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan nilai jual hasil, bila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya meningkat. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel. Contoh biaya variabel dalam sebuah usaha adalah

biaya transportasi, biaya retribusi, biaya keamanan dan sebagainya (Mulyadi, 2005).

2.1.6. Revenue Cost Ratio (R/C-Ratio)

Upaya pengembangan usaha dalam usaha kecil tidak terlepas dari aspek keuangan yang salah satunya adalah dengan menganalisis biaya yang berujung pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Menurut Sukirno (1994). Munawir (2010) berpendapat bahwa, analisis *R/C Ratio* adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut.

Pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar daripada 1. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi R/C dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga akan semakin tinggi. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (R) dan total biaya (C).

Soekartawi (1995) lebih lanjut mengemukakan bahwa analisis Revenue Cost Ratio merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan, dengan rumus:

$$a = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

a = Perbandingan antara Total Revenue dengan Total Cost

R = Total *Revenue* (total penerimaan)

C = Total *Cost* (total biaya)

Apabila $R/C = 1$, berarti tidak untung tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002).

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini menjadikan salah satu acuan penulisan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat mempercayai teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang di lakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul,Tahun Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Imam Ismail, Hari Dwi Utami dan Budi Hartono (2013) dengan judul penelitian yaitu, “Analisa Ekonomi Usaha Peternakan Broiler yang Menggunakan Dua Tipe Kandang Berbeda” Jurnal Ilmu peternakan Universitas Brawijaya Jawa Timur ISSN: 0852-3581	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, analisis Pendapatan dan <i>R/C-Ratio</i>	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan an, uji beda rata-rata.	Usaha peternakan ayam broiler yang menggunakan kandang closed house system lebih menguntungkan daripada opened house system dengan populasi broiler yang sama. Usaha peternakan ayam broiler yang menggunakan kedua tipe kandang (closed house system dan opened house system) sama – sama layak.
2.	Ni Kadek dan Made Dwi Setyadhi Mustika (2013) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kab.Klungkung”. Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, ISSN: 2303-0178.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, analisis Pendapatan	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan <i>RC-Ratio</i> , uji beda rata-rata.	Berdasarkan hasil uji secara serempak menunjukkan bahwa jumlah produk, jam kerja dan pengalaman kerja secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. Besarnya pengaruh ketiga variabel bebas terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung ditunjukkan dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,567 yang berarti bahwa pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				Klungkung dipengaruhi jumlah produk.
3.	Nur Atikah, P.Tandi Balla dan Muhammad irfan Aryawiguna (2019), dengan judul penelitian yaitu: Analisis Usaha Pengembangan Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto” Jurnal Agrisistem Universitas Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa, ISSN: 2089-0036.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, Pendapatan, <i>R/C-Ratio</i> .	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, tidak menggunakan uji beda rata-rata.	Usaha peternakan ayam broiler di kecamatan bangkala kabupaten jeneponto di Desa Pallantikang, Kec. Bangkala, Kab. Jeneponto menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara ekonomis karena setiap pengeluaran Rp. 1.00.- akan menghasilkan tambahan penerimaan Rp. 1.08.- dengan populasi saat ini yaitu 7.000 ekor dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 94.052.000.- per periode. Dan waktu maksimal target pengembalian modal setelah 1 bulan 1 minggu. <i>R/C-Ratio</i> (1,08), dan <i>B/C- Ratio</i> (0,08). Kesimpulan dari penelitian ini adalah budidaya ayam broiler bermanfaat dan layak untuk dikembangkan
4.	Rany Dwi Ramadhani (2017), dengan judul penelitian : “Analisa Usaha Peternakan Ayam Petelur Sistem <i>Closed House farm</i> di Rossa <i>Farm</i> Desa	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, Analisis Pendapatan, <i>R/C-Ratio</i>	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan uji beda rata-rata	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan dan kelayakan pada ayam petelur Rossa Farm oleh menggunakan kandang dengan sistem kandang tertutup ditinjau dari analisis ekonomi. Berdasarkan perhitungan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Kendalrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar” Universitas Islam Blitar, Jurnal Aves ISSN: 2503-4251			Hasil analisis ekonomi ayam petelur Rossa Farm nilai <i>R/C-Ratio</i> 2017 adalah 1,11. Sedangkan hasil dan harga BEP untuk tahun 2017 adalah 2.015.022,1 kg dan Rp. 15.425,89, -. Itu margin of safety value penjualan telur utuh tahun 2017 sebesar 10,41%. Sedangkan hasil bisnis. Perhitungan kelayakan nilai NVP diperoleh dari usaha budidaya ayam petelur Rossa Farm adalah Rp. 2.14.131.163,9, - dan nilai IRR yang diperoleh sebesar 20,13% atau lebih dari 12% discount rate, maka bisnis ini layak untuk dijalankan.
5.	NM. AkbarIllahi, I. Novita dan S. Masitoh (2019) dengan judul penelitian yaitu : Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor” Jurnal Agribisnis Universitas Djuanda, Bogor ISSN : 2550-1151	Persamaan dalam penelitian ini yaitu Analisis pendapatan, <i>R/C-Ratio</i>	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menggunakan uji beda rata-rata	Hasil analisis R/C peternak mitra di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor setiap usaha ternak yang dijalankan dinyatakan layak karena hasil analisis setiap peternak memperoleh nilai >1. Untuk peternak dengan nilai R/C tertinggi yaitu skala III dengan hasil sebesar 1,18 dengan keuntungan yang mencapai Rp 130.535.026,-. Untuk analisis R/C terkecil pada peternakan skala I dengan hasil analisis sebesar 1,10 namun

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				usaha yang dijalankan dikatakan layak karena dalam periode produksi masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 27.933.191,-.
6.	Mokh. Maghrobil Muhibbin dan Idah Lumahatul Fuad (2018), dengan judul penelitian yaitu : “Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus di Ternak Ayam Kunto Dewo Dusun Damar Desa Sekarmojo), Jurnal Agromix Volume 8, no Universitas Yudharta Pasuruan, ISSN : 2599-3003	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, Pendapatan dan <i>R/C-Ratio</i>	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, Tidak menggunakan Uji beda rata-rata	Total penerimaan (R) sebesar Rp 438.641.400- dengan rincian penerimaan dari penjualan ayam sebesar Rp 438.360.000,- dan ditambah penerimaan hasil penjualan kotoran ayam sebesar Rp 281,400,-. Sedangkan untuk pendapatan bersih peternakan ayam broiler Kunto dewo sebesar Rp 16,144,788. Analisis usaha pada penelitian ini menggunakan analisis BEP, analisis perubahan harga, R/C ratio dan B/C ratio. Hasil perhitungan BEP penerimaan sebesar Rp. 201.487.658,32 yang artinya peternakan Kunto Dewo mengalami titik impas pada saat penerimaan Rp. 201.487.658,32. Untuk nilai BEP produksi sebesar 12.051,94 Kg artinya peternakan Kunto Dewo mengalami titik impas pada saat produksi sebesar 12.051,94 Kg. Untuk nilai R/C Ratio sebesar 1.038 yang artinya bahwa usaha peternakan Kunto Dewo layak dijalankan, karena nilai R/C ratio > 1. Sedangkan untuk hasil

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				perhitungan B/C Ratio sebesar 3,813 dan dikatakan tidak layak karena nilai BCR < bunga bank yang berlaku.
7.	Mufidah Muis dan Besse Kurniyati Warisman (2020), dengan judul penelitian yaitu :“Analisis Usaha Ayam Kampung Super Dengan Pemberian Ekstrak Kunyit dan Mengkudu” Jurnal Agrisistem Universitas Politeknik Pembangunan pertanian gowa ISSN: 2722-1938	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, Pendapatan dan <i>R/C-Ratio</i>	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, tidak menggunakan uji beda rata rata	Usaha peternakan ayam kampung super sudah layak dijadikan sebagai usaha dan menguntungkan karena memiliki nilai R/C ratio $1.95 > 1$, dengan nilai BEP Harga yang didapatkan 25.668 dan BEP per unit 15.60 Dan B/C ratio dalam usaha ayam kampung super yaitu 2.35 sampai 2.61 maka sangat layak untuk dikembangkan B/C > 0. 2. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa responden setelah mengikuti penyuluhan, mereka memperoleh peningkatan pengetahuan (79.8%) perubahan sikap (79.8%) dalam usaha ternak ayam kampung super. Hasil evaluasi efektivitas (68.38%) berada dalam kategori efektif
8.	Putra Pratama (2014), dengan judul penelitian yaitu :“Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, Analisis Pendapatan	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan uji beda rata-rata.	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Biromaru Kabupaten Sigi”. Jurnal Agrotekbis Universitas Tadulako, Palu ISSN: 2338-3011			Sigi sebesar Rp 6.635.012/Ha. Hasil analisis menunjukkan Revenue of Cost Ratio usahatani Padi Sawah diperoleh sebesar 1,67. Dengan demikian, usahatani padi sawah di Desa Sidondo 1 layak untuk diusahakan, sebab nilai rasio R/C > 1. Berdasarkan hasil.
9.	Fatmawati M. Lumintang (2013) dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur” Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado ISSN: 2303-1174	Persamaan dalam penelitian ini yaitu Pendapatan dan <i>R/C-Ratio</i> .	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, tidak menggunakan uji beda rata-rata.	Besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di desa dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani. Rata-rata nilai R/C atas total biaya adalah 1.97 yang artinya bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Penerimaan Sebesar Rp 1,97 yang mengalami keuntungan.
10.	Firsta Olyvia Nirmalasari (2013), dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Gula Merah Dengan Usaha Gula Tappo (studi kasus di desa	Persamaan dalam penelitian ini yaitu pendapatan, uji rata rata pendapatan,	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan <i>R/C-Ratio</i>	Rata-rata pendapatan usaha rumah tangga yang diperoleh pengrajin gula merah di Desa Ambesia sebesar Rp 498.449 per bulan dan rata-rata pendapatan yang diperoleh pengrajin gula

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong). Jurnal Agribisnis Universitas Tadulako, Palu ISSN : 2338-3011			tappo sebesar Rp 2.437.639 per bulan di Desa Ambesia. Hasil analisis uji perbandingan thit membuktikan bahwa pendapatan usaha gula merah lebih kecil dari pendapatan usaha gula tappo di Desa Ambesia dengan tingkat signifikan (2-Tailed) sebesar 1, 362.
11.	Ai Husnul Khotimah (2016), dengan judul penelitian yaitu: Analisa Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Ciamis” Jurnal Agribisnis Universitas Galuh Ciamis ISSN: 2460-4321	Persamaan dalam penelitian ini yaitu: pendapatan, <i>R/C-Ratio</i> ,	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan uji beda rata-rata.	Nilai R/C 2,22 dengan demikian usahatani jagung di Kabupaten Ciamis menguntungkan. Sebagian besar jagung dihasilkan petani merupakan pasokan untuk industri pakan ternak dan sebagian lainnya digunakan untuk industri olahan makanan, jagung yang dijual petani adalah jagung pipil kering dengan kadar air 17 sampai 18 persen.
12.	Abdul Hakim, Adib Norma Respati, Putri Awaliyah Dughita, Fachmi Aprianto (2020). Dengan judul penelitian “ <i>Profit Comparison of Fertilized Egg Production and Consumption in Laying Hens in Gondangrejo District, Karanganyar</i> ” <i>Journal of Livestock Science and Production, Batik Islamic University,</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu membandingkan keuntungan pendapatan, dan <i>RC-Ratio</i>	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan uji beda <i>R/C Ratio</i>	Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keuntungan produksi telur yang dibuahi dan konsumsi telur petelur peternak di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Responden B memiliki selisih harga jual yang paling besar diantara semuanya responden yaitu Rp.49.754.585,00 karena memiliki populasi ternak layer terbesar dan produksi telur rata-rata. Nilai <i>R/C Ratio</i> ayam petelur adalah 1,20. maka bisnis itu dinyatakan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	ISSN : 2598-2907			menguntungkan atau layak untuk dikembangkan maka itu bisa menjelaskan bahwa setiap penghasilan Rp1.000.000 akan menerima Rp1.200.000. Ini menunjukkan itu usaha ayam petelur ternyata menguntungkan. Nilai <i>R/C Ratio</i> yang diperoleh menguntungkan.
13.	Eryanti Niu, Haji Saediman, Surni (2016), dengan judul penelitian “ <i>Break Even Analysis of poultry Egg Production in Rual Area in South East Sulawesi</i> ” Universitas Bumi Tridharma Anduonohu Kendari, Sulawesi Tenggara <i>Jurnal binus business review</i> ISSN: 2087-1228.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, tentang analisis pendapatan, <i>R/C Ratio</i>	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, tidak menggunakan uji beda <i>R/C Ratio</i> dan Uji beda rata-rata.	Hasil penelitian menunjukkan laba bersih perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp9.232.165,00. <i>R/C Ratio</i> sebesar 1,32 berarti perusahaan akan memperoleh a pendapatan Rp1,32 untuk setiap rupiah yang diinvestasikan. Penjualan impas Rp3.374.474,00 dan volume impas adalah 140,60 kg. Produksi telur jauh di atas baik penjualan impas maupun unit, artinya perusahaan mendapatkan keuntungan dari produksi telur.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan kajian teori diatas. Mengacu pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat pendapatan, Perbedaan Pendapatan dan *RC-Ratio pada usaha* telur ayam

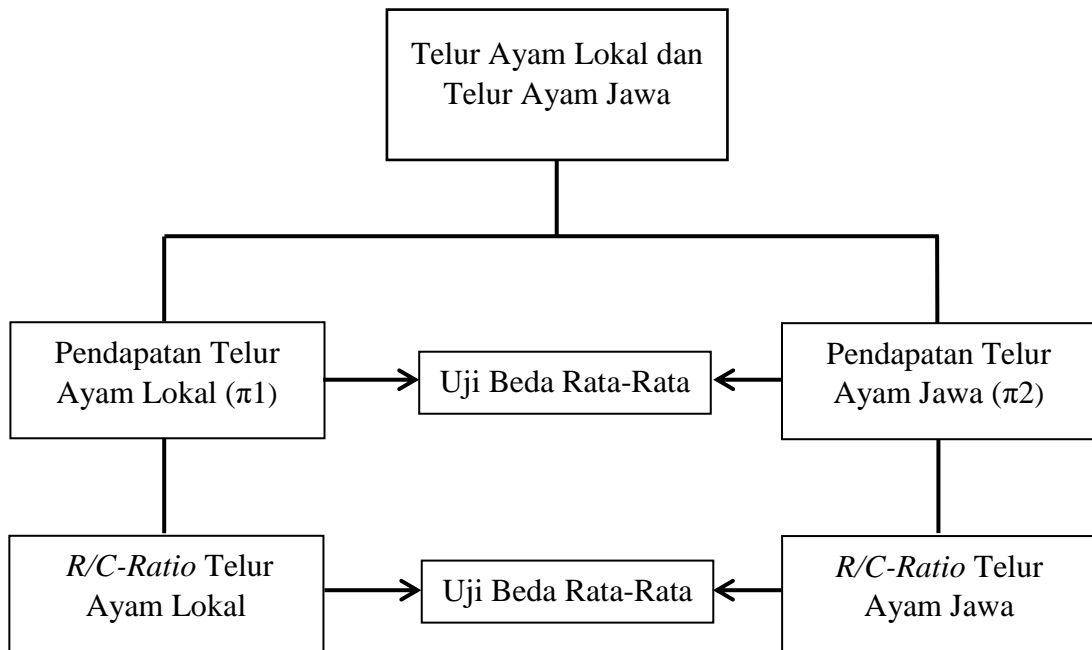
lokal dan jawa di pasar Cikurubuk Tasikmalaya melalui proses analisis data sebagaimana dilihat dari kerangka teori.

2.3.1. Teori Tinjauan Profitabilitas Usaha Telur Ayam Berbeda

Teori pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Perusahaan yang menginginkan laba maksimum akan mengambil keputusan secara marjinal, dimana perusahaan dapat menyesuaikan variable variabel yang bisa dikontrol untuk memungkinkan memperoleh laba yang maksimum. Untuk mendapatkan keuntungan maka dihitung total penerimaan dikurangi dengan biaya biaya yang dikeluarkan, dan untuk menghitung besarnya biaya total maka dihitung biaya tetapnya ditambah dengan biaya tidak tetapnya. Dan untuk menghitung penerimaan total yaitu dihitung harga jual suatu barang dikalikan dengan jumlah produk yang dikeluarkan.

2.3.2. Teori Tinjauan *R/C-Ratio* Usaha Telur Ayam Berbeda

Pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar daripada 1. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi R/C dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga akan semakin tinggi. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (R) dan total biaya (C).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga rata-rata pendapatan pada usaha Telur Ayam Lokal dan Telur Ayam dari Jawa Tengah di Pasar Cikurubuk Tasikmalaya adalah berbeda.
2. Diduga *R/C Ratio* pada usaha Telur ayam Lokal dan Telur Ayam dari Jawa Tengah di Pasar Cikurubuk Tasikmalaya adalah berbeda.

